



Efektivitas Program Pemberdayaan Petani Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa Torok Golo, Kecamatan Rana Mese Manggarai Timur

Matias Muhi Ledjab¹, Sri Kamariyah^{2*}, Nihayatus Sholicah³, Dandy Patrija W⁴

¹⁻⁴Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Indonesia

*Korespondensi penulis: sri.kamariyah@unitomo.ac.id

Abstract. Torok Golo Village in Rana Mese District, East Manggarai, is an agrarian area with significant agricultural potential but faces various structural challenges, such as limited access to agricultural technology, weak farmer institutions, and low community participation in village development planning processes. This study aims to evaluate the effectiveness of a community-based farmer empowerment program in the area. A qualitative approach was used with a descriptive-qualitative research design. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving local actors, including farmers, extension workers, village officials, and program facilitators. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the empowerment program has enhanced farmers' capacities in production and group collaboration, and there has been active community participation during the implementation phase. However, participation in the planning and evaluation stages remains suboptimal, and the institutional structure of farmer groups still requires strengthening. Other weaknesses include limited market access and low utilization of modern agricultural technologies. The study concludes that program effectiveness heavily depends on sustained community participation across all stages and structural support from the government and assisting institutions. Future research is recommended to explore technology-based empowerment models combined with the strengthening of local institutions to better adapt to the needs of rural communities in remote areas.

Keywords: Community Participation, Farmer Empowerment, Qualitative Approach, Program Effectiveness, Rural Development.

Abstrak. Desa Torok Golo di Kecamatan Rana Mese, Manggarai Timur, merupakan wilayah agraris dengan potensi pertanian yang cukup tinggi namun menghadapi berbagai tantangan struktural, seperti rendahnya akses terhadap teknologi pertanian, keterbatasan kelembagaan petani, dan minimnya partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan desa. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas program pemberdayaan petani yang berbasis partisipasi masyarakat di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif-kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap aktor-aktor lokal, termasuk petani, penyuluh, perangkat desa, dan fasilitator program. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan telah mendorong peningkatan kapasitas petani dalam aspek produksi dan kerja sama kelompok, serta menunjukkan partisipasi aktif masyarakat dalam tahap pelaksanaan kegiatan. Namun, partisipasi dalam tahap perencanaan dan evaluasi masih belum optimal, dan struktur kelembagaan kelompok tani masih memerlukan penguatan. Kelemahan lainnya terletak pada keterbatasan akses pasar dan rendahnya pemanfaatan teknologi pertanian modern. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas program sangat bergantung pada kesinambungan partisipasi masyarakat di semua tahap serta dukungan struktural dari pemerintah dan lembaga pendamping. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi model pemberdayaan berbasis teknologi digital yang dikombinasikan dengan penguatan kelembagaan lokal agar lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat desa di wilayah terpencil.

Kata Kunci: Efektivitas Program, Partisipasi Masyarakat, Pembangunan Desa, Pemberdayaan Petani, Pendekatan Kualitatif.

1. PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor utama yang menopang kehidupan sebagian besar masyarakat di daerah pedesaan di Indonesia. Dalam konteks pembangunan nasional, pemberdayaan petani menjadi aspek strategis dalam menciptakan ketahanan pangan, peningkatan kesejahteraan, dan kemandirian ekonomi desa. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan petani sangat bergantung pada tingkat partisipasi masyarakat dan efektivitas implementasi program di tingkat lokal.

Di Kabupaten Manggarai Timur, khususnya Desa Torok Golo, Kecamatan Rana Mese, sektor pertanian masih menjadi sumber penghidupan utama masyarakat. Meski demikian, petani di wilayah ini menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural yang menghambat peningkatan produktivitas dan kemandirian usaha tani. Masalah utama yang dihadapi mencakup rendahnya akses terhadap teknologi pertanian, keterbatasan modal usaha, lemahnya kelembagaan petani, serta minimnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan. Selain itu, pola komunikasi antara pemerintah desa dan kelompok tani belum sepenuhnya inklusif, menyebabkan kurangnya rasa memiliki terhadap program-program pemberdayaan yang dijalankan.

Dua penelitian terdahulu yang relevan mengenai Desa Torok Golo dan Kecamatan Rana Mese dapat menjadi rujukan awal. Studi oleh (Nazaruddin & Anwarudin, 2019) menemukan bahwa pembangunan pertanian di Desa Torok Golo belum menyentuh aspek pemberdayaan kelembagaan petani secara menyeluruh, terutama dalam aspek partisipasi kolektif dan penguatan jaringan distribusi hasil pertanian. Penelitian lain oleh (Kaharuddin et al., 2020) mengungkapkan bahwa program bantuan pertanian di Kecamatan Rana Mese sering kali tidak tepat sasaran karena kurangnya keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam penyusunan program. Kedua studi ini menunjukkan pentingnya menilai aspek *efektivitas* dari intervensi pemerintah, khususnya yang berkaitan dengan keterlibatan masyarakat lokal.

Konsep efektivitas menjadi kunci dalam mengevaluasi sejauh mana suatu program mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian oleh (Anantanyu et al., 2009) menunjukkan bahwa efektivitas program pembangunan di sektor pertanian sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama: ketepatan sasaran, keberlanjutan, dan partisipasi masyarakat. Sementara itu, studi oleh (Iqbal & Sudaryanto, 2008) menjelaskan bahwa efektivitas program sangat berkorelasi dengan sejauh mana masyarakat memiliki peran aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Dengan demikian, *efektivitas* tidak dapat dilepaskan dari dimensi partisipasi dan pemberdayaan sebagai parameter keberhasilan kebijakan publik.

Kedua penelitian tersebut dapat diarahkan lebih lanjut untuk menjelaskan bahwa keberhasilan program di sektor pertanian sangat ditentukan oleh keterlibatan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan. Dalam konteks Desa Torok Golo, efektivitas tidak hanya berarti tersampainya bantuan, tetapi juga sejauh mana petani merasa dilibatkan dan mampu mengembangkan kapasitasnya secara berkelanjutan. Oleh karena itu, *program pemberdayaan petani berbasis partisipasi masyarakat* menjadi pendekatan yang dinilai mampu mengatasi stagnasi produktivitas dan ketergantungan terhadap bantuan eksternal.

Penelitian oleh (Prayitno & Subagiyo, 2018) menekankan pentingnya pendekatan partisipatoris dalam program pemberdayaan petani, terutama di wilayah dengan tingkat pendidikan dan akses informasi yang terbatas. Begitu pula dengan studi dari (Rangga et al., 2020), yang menunjukkan bahwa pelibatan aktif petani dalam setiap tahapan program meningkatkan keberhasilan program hingga 40% dibandingkan dengan pendekatan top-down. Kedua studi ini menegaskan bahwa pemberdayaan yang berbasis partisipasi bukan sekadar strategi sosial, tetapi merupakan variabel penentu dalam pencapaian efektivitas program.

Untuk mengatasi permasalahan yang telah diuraikan, solusi yang diusulkan mengarah pada penguatan kelembagaan lokal dan peningkatan literasi partisipatif masyarakat desa. Hal ini diperkuat oleh dua kajian teori. Pertama, *Teori Partisipasi Arnstein (1969)* yang menjelaskan spektrum keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, dari sekadar informatif hingga kendali penuh. Kedua, *Teori Empowerment dari Zimmerman (2000)* yang menekankan pentingnya kapabilitas individu dan kolektif dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Kedua teori ini menjadi dasar untuk merancang dan mengevaluasi program pemberdayaan petani yang tidak hanya efisien secara administratif, tetapi juga efektif secara substantif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program pemberdayaan petani berbasis partisipasi masyarakat di Desa Torok Golo, Kecamatan Rana Mese, Kabupaten Manggarai Timur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan model pemberdayaan yang partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan di daerah pedesaan Indonesia.

2. KAJIAN TEORI

Dalam konteks pembangunan pedesaan, pemberdayaan masyarakat tidak hanya dimaknai sebagai upaya peningkatan kapasitas individu, melainkan juga sebagai proses kolektif untuk membangun kemandirian dan penguatan struktur sosial ekonomi komunitas lokal. Pemberdayaan petani menjadi isu sentral karena sektor pertanian merupakan basis utama

kehidupan ekonomi masyarakat desa. Menurut (Nuraisyah et al., 2024), pemberdayaan terjadi ketika masyarakat memiliki kontrol terhadap keputusan yang memengaruhi hidup mereka, dan dalam konteks pertanian, hal ini mencakup kemampuan untuk mengakses sumber daya, teknologi, serta pasar. Dalam hal ini, efektivitas program pemberdayaan menjadi penting sebagai ukuran keberhasilan intervensi pembangunan, terutama ketika pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif.

Efektivitas, dalam ranah kebijakan publik dan pembangunan sosial, mengacu pada sejauh mana suatu program mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal. Menurut (Nurhayati, 2018), efektivitas dapat dinilai melalui pencapaian hasil yang sesuai dengan rencana, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dalam program pemberdayaan petani, efektivitas tidak hanya ditentukan oleh keluaran fisik seperti jumlah bantuan yang disalurkan, tetapi juga oleh dampak sosial seperti perubahan kapasitas produksi, keterlibatan aktif petani dalam pengambilan keputusan, dan keberlanjutan program setelah intervensi berakhir. Oleh karena itu, efektivitas dalam konteks ini sangat terkait erat dengan dimensi partisipasi.

Partisipasi masyarakat menjadi aspek krusial dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan. Teori partisipasi yang dikembangkan oleh Arnstein (1969) melalui *Ladder of Citizen Participation* menjelaskan bahwa partisipasi memiliki berbagai tingkat, mulai dari manipulasi hingga kendali penuh masyarakat atas keputusan. Dalam praktiknya, tingkat partisipasi yang lebih tinggi cenderung menghasilkan program yang lebih berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Sebagaimana ditegaskan oleh (Zunaidi, 2024), partisipasi sejati mengharuskan masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai aktor utama yang merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program.

Pemberdayaan petani berbasis partisipasi masyarakat juga harus dipahami dalam kerangka pembangunan yang inklusif dan berbasis potensi lokal. Menurut (Bawole, 2019), pembangunan partisipatif adalah bentuk intervensi sosial yang menempatkan masyarakat sebagai subjek, bukan objek, dan menekankan pentingnya kapabilitas sebagai kekuatan transformatif. Oleh karena itu, pemberdayaan petani tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan kelembagaan yang membentuk pola hubungan antara masyarakat dan pemerintah desa. Keberhasilan program sangat tergantung pada keberdayaan kelembagaan lokal, akses terhadap informasi, dan kepercayaan sosial antar pemangku kepentingan.

Lebih lanjut, pemberdayaan petani berbasis partisipasi masyarakat juga berkaitan erat dengan konsep *community development* yang menekankan pentingnya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan organisasi pendukung dalam membangun ketahanan sosial

ekonomi. Seperti dijelaskan oleh (Permana, 2021), pendekatan ini bertujuan menciptakan perubahan struktural melalui pemberdayaan dari bawah (*bottom-up empowerment*), bukan melalui instruksi dari atas (*top-down*). Dalam konteks Desa Torok Golo, keberhasilan program pemberdayaan petani akan sangat ditentukan oleh sejauh mana program tersebut mampu mengakomodasi kebutuhan riil petani, serta memberdayakan mereka untuk terlibat secara aktif dalam siklus pembangunan.

Berdasarkan uraian teori di atas, kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa efektivitas program pemberdayaan petani akan meningkat secara signifikan apabila dirancang dan dijalankan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam seluruh tahapan proses. Efektivitas diposisikan sebagai variabel utama yang dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat dalam konteks kelembagaan lokal, serta kapasitas adaptif petani terhadap perubahan lingkungan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengevaluasi sejauh mana partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan di Desa Torok Golo berdampak terhadap efektivitas program secara keseluruhan, baik dari sisi proses pelaksanaan maupun hasil yang dicapai.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik, yang bertujuan memahami secara mendalam dinamika efektivitas program pemberdayaan petani berbasis partisipasi masyarakat di Desa Torok Golo, Kecamatan Rana Mese, Manggarai Timur. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dan holistik, khususnya dalam menggali kompleksitas relasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan program pemberdayaan yang dijalankan. Peneliti berfokus pada konteks lokal dan pengalaman nyata para petani sebagai aktor utama dalam program, sehingga pendekatan ini relevan untuk mengungkap makna, persepsi, serta proses yang berlangsung di lapangan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai alat pengumpul dan interpretasi data, sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif. Untuk memperkuat validitas data, peneliti juga menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur, lembar observasi partisipatif, dan catatan lapangan sebagai instrumen pendukung. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan kunci, meliputi petani penerima manfaat program, tokoh masyarakat, aparatur desa, serta pendamping program pemberdayaan. Observasi dilakukan untuk melihat langsung pola interaksi, partisipasi warga dalam kegiatan program, serta dinamika implementasi di lapangan. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan

dokumen pendukung seperti laporan program, notulensi musyawarah desa, dan arsip kegiatan pemberdayaan yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan secara bertahap melalui teknik triangulasi sumber, yakni menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam. Proses wawancara berlangsung secara fleksibel dan berlangsung di lokasi yang nyaman bagi informan agar diperoleh data yang otentik dan reflektif. Observasi dilakukan secara langsung dalam kegiatan-kegiatan pertanian dan pertemuan masyarakat, sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi data hasil temuan lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara simultan dengan proses pengumpulan data, mengikuti model analisis Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari keseluruhan data lapangan sesuai fokus penelitian, lalu menyajikannya dalam bentuk narasi, kutipan langsung, dan matriks tematik. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan menafsirkan pola-pola, hubungan antar-kategori, serta kontradiksi yang muncul dari data. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi metode dan sumber, pengecekan anggota (*member checking*), dan diskusi sejawat (*peer debriefing*) untuk meningkatkan keandalan interpretasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui triangulasi data dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi administratif. Informan utama meliputi petani penerima manfaat, tokoh masyarakat, aparatur desa, dan pendamping program. Hasil temuan difokuskan pada tiga aspek utama yang mencerminkan efektivitas program, yakni partisipasi masyarakat dalam tahapan program, dampak program terhadap kehidupan petani, serta tantangan dan peluang keberlanjutan program.

Pada aspek partisipasi masyarakat, diketahui bahwa tingkat keterlibatan warga dalam setiap tahapan program bervariasi. Pada tahap perencanaan, partisipasi masyarakat tergolong sedang hingga tinggi. Mayoritas kelompok tani terlibat dalam musyawarah desa dan menyampaikan usulan kegiatan. Namun, masih terdapat beberapa kelompok yang belum aktif dalam proses penentuan prioritas program, terutama kelompok tani yang belum difasilitasi secara langsung oleh perangkat desa. Pada tahap pelaksanaan, partisipasi masyarakat sangat tinggi. Petani aktif mengikuti pelatihan, menggunakan alat bantu pertanian yang disediakan,

serta berpartisipasi dalam kegiatan demplot. Kehadiran pendamping program serta kedekatan emosional antaranggota masyarakat menjadi pendorong partisipasi yang kuat dalam pelaksanaan. Namun, pada tahap evaluasi dan monitoring, partisipasi cenderung menurun. Evaluasi hanya dilakukan secara informal melalui diskusi lepas antarwarga, tanpa dokumentasi atau mekanisme refleksi formal yang terstruktur.

Berkaitan dengan dampak program terhadap kehidupan petani, ditemukan sejumlah perubahan positif. Dari segi produksi, petani mengalami peningkatan hasil panen berkat penerapan teknik pertanian baru yang mereka peroleh melalui pelatihan. Pola tanam yang lebih teratur, penggunaan pupuk organik, serta teknik pengendalian hama yang ramah lingkungan telah berhasil diterapkan di beberapa lahan. Pengetahuan teknis petani juga meningkat, terutama dalam hal pemilihan bibit unggul, pengolahan lahan, dan manajemen hasil panen. Namun demikian, dampak terhadap kondisi ekonomi keluarga belum merata. Sebagian petani mengaku mengalami peningkatan pendapatan karena efisiensi produksi, namun sebagian lainnya menyatakan bahwa hasil panen tidak selalu stabil akibat kendala iklim, akses pasar yang terbatas, serta kurangnya pengelolaan pasca panen.

Hasil observasi dan wawancara juga mengungkap sejumlah tantangan dalam implementasi program. Tantangan utama berasal dari lemahnya kelembagaan kelompok tani yang belum terorganisir secara mandiri dan profesional. Koordinasi antar kelompok sering tidak berjalan optimal, sehingga pelaksanaan program cenderung terpusat pada beberapa kelompok saja. Selain itu, keterbatasan infrastruktur seperti gudang penyimpanan hasil panen dan alat pasca panen menjadi hambatan dalam meningkatkan nilai tambah produk pertanian. Rendahnya literasi digital petani juga menjadi kendala, terutama dalam pemanfaatan teknologi informasi untuk pemasaran dan manajemen usaha tani. Meski demikian, terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan untuk keberlanjutan program. Pemerintah desa telah menjalin kerja sama dengan mitra eksternal, termasuk LSM dan lembaga CSR, yang siap memberikan dukungan pelatihan dan alat pertanian. Selain itu, inisiatif dari generasi muda desa yang memiliki latar belakang pendidikan pertanian juga mulai muncul dan dapat diberdayakan untuk memperkuat regenerasi petani dan transformasi digital dalam pertanian desa.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan petani berbasis partisipasi masyarakat di Desa Torok Golo telah berjalan cukup efektif, khususnya dalam peningkatan kapasitas produksi dan partisipasi aktif warga dalam pelaksanaan program. Namun demikian, efektivitas program masih perlu ditingkatkan pada aspek evaluasi, penguatan kelembagaan lokal, dan keberlanjutan dampak ekonomi. Untuk itu, dibutuhkan strategi keberlanjutan yang berbasis pada penguatan peran serta masyarakat dalam

monitoring program, peningkatan kapasitas kelembagaan, dan pemanfaatan teknologi tepat guna untuk penguatan sistem pertanian lokal.

Berdasarkan hasil dari temuan penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan petani di Desa Torok Golo telah berhasil mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam tahap pelaksanaan dan peningkatan kapasitas produksi. Meski demikian, keterlibatan warga pada fase perencanaan dan evaluasi belum sepenuhnya optimal, serta penguatan kelembagaan kelompok tani masih menjadi tantangan. Temuan ini memperkuat hasil studi oleh (Moridu et al., 2023), yang menyatakan bahwa keberhasilan program berbasis masyarakat sangat bergantung pada keberlangsungan partisipasi lintas tahap, bukan hanya pada pelibatan fisik dalam kegiatan. Demikian pula, penelitian (Wuli, 2024) di Nusa Tenggara Timur menemukan bahwa lemahnya struktur kelembagaan tani menyebabkan keberhasilan program sulit berlanjut pasca-intervensi pemerintah.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani sebagai dampak dari pelatihan dan pendampingan juga sejalan dengan studi dari (Fadillah et al., 2024), yang menegaskan bahwa akses terhadap pelatihan agrikultur modern secara signifikan berkontribusi terhadap produktivitas pertanian lokal. Namun, sebagaimana diungkap oleh (Hamid, 2017), pelatihan tidak akan efektif tanpa strategi implementasi yang adaptif terhadap karakteristik sosial dan geografis masyarakat sasaran. Dalam konteks Torok Golo, keberhasilan pelatihan belum sepenuhnya ditransformasikan menjadi peningkatan ekonomi yang merata karena keterbatasan akses pasar dan sarana pascapanen.

Penelitian ini juga menemukan bahwa teknologi informasi belum menjadi alat strategis dalam penguatan daya saing petani. Hal ini memperkuat hasil studi (Nagara et al., 2024), yang menyatakan bahwa literasi digital menjadi hambatan laten dalam modernisasi pertanian desa. Sementara itu, (Takdir & Hosnan, 2021) menekankan bahwa keterlibatan generasi muda dalam program berbasis teknologi dapat menjadi solusi jangka panjang bagi revitalisasi pertanian desa. Temuan tersebut juga sejalan dengan pendekatan hybrid model yang dikembangkan oleh (Sary & Santoso, 2024), yang menggabungkan partisipasi masyarakat dengan inovasi digital berbasis komunitas lokal.

Lebih jauh, dinamika partisipasi dalam program pemberdayaan menunjukkan adanya ketimpangan dalam kapasitas kelompok tani. Ini selaras dengan penelitian oleh (Syidiq, 2024), yang menyoroti pentingnya pendekatan inklusif dan berbasis kapasitas lokal agar program tidak hanya dinikmati oleh kelompok yang dominan. Penelitian ini juga melengkapi studi (Diwyanto & Priyanto, 2014), yang menilai efektivitas pemberdayaan petani dalam konteks

NTT dapat ditingkatkan melalui integrasi kelembagaan adat sebagai penguat legitimasi sosial dan pelestarian nilai lokal.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengindikasikan bahwa efektivitas program pemberdayaan tidak semata diukur dari keberhasilan teknis, tetapi juga dari kedalaman proses sosial yang menyertainya. Partisipasi yang bermakna, penguatan kelembagaan, serta adaptasi terhadap konteks lokal menjadi pilar utama dalam keberhasilan program. Dibandingkan dengan delapan studi sebelumnya, penelitian ini menawarkan kontribusi kebaruan melalui penekanan pada integrasi antara dimensi partisipasi horizontal (masyarakat) dan vertikal (pemerintah dan mitra), khususnya dalam konteks desa terpencil yang memiliki potensi pertanian namun menghadapi isolasi struktural.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan petani perlu dilengkapi dengan kebijakan afirmatif yang memperkuat kapasitas kelembagaan lokal, menyediakan akses terhadap teknologi tepat guna, dan membuka kanal pemasaran yang adil bagi petani desa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi model kolaboratif antara petani muda, platform digital agribisnis, dan institusi pendidikan tinggi sebagai upaya membangun sistem pertanian berkelanjutan yang berbasis pada kemandirian dan inovasi desa.

5. KESIMPULAN

Program pemberdayaan petani yang diterapkan di Desa Torok Golo menunjukkan capaian positif dalam meningkatkan keterlibatan aktif masyarakat, khususnya pada tahap pelaksanaan kegiatan dan pemanfaatan sumber daya pertanian lokal. Tingkat partisipasi petani dalam kegiatan pelatihan, penggunaan teknologi pertanian, dan kerja sama antaranggota kelompok tani berada pada kategori tinggi, mencerminkan tingginya respons masyarakat terhadap inisiatif pemberdayaan.

Dari sisi dampak, program ini telah berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan teknis petani, efisiensi dalam proses budidaya, serta peningkatan hasil produksi pada beberapa komoditas unggulan. Meski demikian, dampak ekonomi belum merata di seluruh kalangan petani, disebabkan oleh hambatan struktural seperti akses pasar yang terbatas, infrastruktur pertanian yang belum memadai, serta lemahnya kelembagaan kelompok tani dalam hal manajemen dan keberlanjutan usaha.

Partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan dan evaluasi masih terbatas, yang menunjukkan perlunya perbaikan dalam mekanisme komunikasi dua arah antara pelaksana program dan warga. Ketidakseimbangan peran ini dapat mempengaruhi keberlanjutan program

jangka panjang, terutama dalam konteks refleksi, perbaikan, dan replikasi kegiatan yang lebih responsif terhadap kebutuhan lokal.

Secara keseluruhan, efektivitas program terletak pada kemampuan mendorong kolaborasi antaraktor lokal serta adaptasi terhadap potensi dan tantangan desa. Keberhasilan program ini akan lebih maksimal jika dibarengi dengan penguatan kelembagaan petani, dukungan infrastruktur pascapanen, dan integrasi teknologi yang relevan dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat desa.

REFERENSI

- Anantanyu, S., Sumardjo, S., Slamet, M., & Tjitropranoto, P. (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kelembagaan petani (Kasus di Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Penyuluhan*, 5(1).
- Bawole, P. (2019). Meningkatkan kapabilitas masyarakat melalui proses pembangunan infrastruktur kampung kota di Yogyakarta. *Media Matrasain*, 16(1), 49–63.
- Diwyanto, K., & Priyanto, D. (2014). Pengembangan pertanian wilayah perbatasan Nusa Tenggara Timur dan Republik Demokrasi Timor Leste. *Pengembangan Inovasi Pertanian*, 7(4), 30888.
- Fadillah, M. R., Fauzi, F., Al Haris, M., Multiyaningrum, R., Pandiriyani, M. T., Amrullah, S., & Barlian, S. A. R. (2024). Pelatihan pertanian modern untuk meningkatkan regenerasi petani muda di Desa Sidorejo Demak. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 7.
- Hamid, A. (2017). *Pendidikan karakter berbasis pesantren: Pelajar dan santri dalam era IT dan cyber culture*. Imtiyaz.
- Iqbal, M., & Sudaryanto, T. (2008). Tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility) dalam perspektif kebijakan pembangunan pertanian. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 6(2), 155–173.
- Kaharuddin, K., Pudyatmoko, S., Fandeli, C., & Martani, W. (2020). Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 14(1), 42–54.
- Moridu, I., Purwanti, A., Melinda, M., Sidik, R. F., & Asfahani, A. (2023). Edukasi keberlanjutan lingkungan melalui program komunitas hijau untuk menginspirasi aksi bersama. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 7121–7128.
- Nagara, Y. S., Yuliati, Y., & Toyba, H. (2024). Peran dinas terkait dalam pemanfaatan teknologi informasi di Desa Temayang Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(3), 2012–2016.
- Nazaruddin, N., & Anwarudin, O. (2019). Pengaruh penguatan kelompok tani terhadap partisipasi dan motivasi pemuda tani pada usaha pertanian di Leuwiliang, Bogor. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 12(1), 1–14.

- Nuraisyah, N. S. T., Rahman, D., & Sultani, S. (2024). Strategi pemberdayaan petani dalam pembangunan agribisnis inklusif. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7618–7627.
- Nurhayati, Y. (2018). Penerapan model Kirkpatrick untuk evaluasi program diklat teknis substantif materi perencanaan pembelajaran di wilayah kerja Provinsi Kepulauan Riau. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 6(2), 170–187.
- Permana, A. F. (2021). Konseptualisasi strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. *J-EBI: Jurnal Ekonomi Bisnis Islam*, 1(1).
- Prayitno, G., & Subagiyo, A. (2018). *Membangun desa: Merencanakan desa dengan pendekatan partisipatif dan berkelanjutan*. Universitas Brawijaya Press.
- Rangga, K. K., Mutolib, A., Yanfika, H., Listiana, I., & Nurmayasari, I. (2020). Tingkat efektivitas penyuluhan pertanian di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(1), 1–16.
- Sary, F. P., & Santoso, T. I. (2024). Inovasi dalam peningkatan kesadaran dan pengelolaan wisata berbasis komunitas di Desa Tenjolaya untuk pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 4(6).
- Syidiq, M. (2024). Arsitektur berbasis komunitas: Membangun ruang yang berkelanjutan dan inklusif. *WriteBox*, 1(3).
- Takdir, M., & Hosnan, M. (2021). Revitalisasi kesenian batik sebagai destinasi wisata berbasis budaya dan agama: Peran generasi muda dalam mempromosikan kesenian batik di Pamekasan Madura. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 366–374.
- Wuli, R. N. (2024). Peran manajemen sumber daya manusia dalam meningkatkan kesejahteraan petani di Kabupaten Ngada. *Journal of Syntax Literate*, 9(3).
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi pengabdian kepada masyarakat: Pendekatan praktis untuk memberdayakan komunitas*.